



Dari Redaksi

Pembaca Yth.,

Berbagai inovasi teknologi terus dihasilkan Badan Litbang Pertanian. Satu di antaranya adalah Fatmawati, padi varietas unggul tipe baru yang diharapkan mampu menggenjot produksi padi yang kian melandai akhir-akhir ini. Inovasi yang tidak kalah menarik untuk diketahui adalah strategi mengelola kebun lada pada saat harga lada tidak menentu dan bulu unggas yang dapat dimanfaatkan sebagai komponen pakan ternak ruminansia. Berbagai informasi tersebut kami tampilkan pada Warta edisi ini di samping informasi lain seperti hasil sosialisasi teknologi siap komersialisasi.

Saran dan kritik pembaca tetap kami tunggu.

Daftar Isi

Fatmawati Padi Varietas Unggul Tipe Baru Berdaya Hasil Tinggi	1
Menduga Produksi Padi dengan Teknologi Citra Satelit	3
Perlu Antisipasi Jangka Panjang Mengatasi Masalah Perdagangan Kopi	4
Memperbanyak Lily dengan Kultur Jaringan	7
Bulu Unggas untuk Pakan Ruminansia	9
Mengendalikan Hama Boleng pada Ubi Jalar	11
Insektisida Botani Efektif terhadap Hama Pengorok Daun Krisan	12
Pencemaran Bahan Agrokimia Perlu Diwaspadai	13
Strategi Pemeliharaan Kebun Lada Menghadapi Harga yang Fluktuatif	14
Ekspose dan Sosialisasi Inovasi Teknologi Pertanian Siap Komersialisasi	17
Menpan Menjanjikan Prospek yang Cerah bagi Teknisi Litkayasa	19



Padi varietas unggul Fatmawati dengan daya hasil 10-30% lebih tinggi dan rasa nasi relatif lebih enak daripada varietas unggul biasa seperti IR64.

Fatmawati

Padi Varietas Unggul Tipe Baru Berdaya Hasil Tinggi

Dilepas oleh Menteri Pertanian dalam acara peringatan Hari Pangan se-Dunia di Ambarawa Jawa Tengah pada tanggal 24 Oktober 2003, padi varietas Fatmawati berdaya hasil 10-30% lebih tinggi dengan rasa nasi relatif lebih enak daripada varietas unggul biasa seperti IR64. "Padi varietas unggul tipe baru ini perlu segera disebarluaskan kepada petani," ujar Menteri Pertanian dengan penuh harapan.

Laju kenaikan produksi padi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan gejala melandai, bahkan turun pada tahun-tahun tertentu. Varietas unggul yang telah

berkembang di petani saat ini tampaknya tidak mampu lagi berproduksi lebih tinggi karena keterbatasan potensi genetik. Badan Penelitian dan Pengembangan Per-